

BIOGRAFI TUMENGGUNG TARIB
(PEMIMPIN ORANG RIMBA DALAM MASA TRANSISI)

AMIR SYARIPUDIN

Program Studi Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Telepon: 0741-5917398, Faksimile. 0741-583111

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang biografi dan proses perubahan pemimpin Orang Rimba di masa transisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tumenggung Tarib adalah anak dari Becandak dan Rumpun Sanggul. Tidak ada hal terkait dengan tanggal persalinannya, karena dari anak-anak sampai dewasa menghabiskan hidupnya di hutan. Aktivitasnya berburu dan nomaden. Aktivitas tersebut ini adalah kebudayaan yang sangat tua, namun hidupnya menjadi berubah ketika ia menjadi Tumenggung. Penyebabnya karena perubahan pada awal tahun 1970, pemerintah Bukit Dua Belas telah menebang hutan. Selain juga beberapa faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada niat dari Tumenggung Tarib untuk berubah dan faktor eksternal yang ada perubahan lingkungan dan juga kontak masyarakat. Yang terakhir adalah peran pemerintah melalui LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Dalam membantu dan melatih sumberdaya manusia rimba untuk hidup. Tumenggung Tarib memiliki kepribadian terbuka dalam berpikir dan kooperatif yang membutuhkan pengetahuan. Sedangkan, efek terhadap rimba orang sangat penting. Hal ini dapat dilihat melalui agama dan kehidupan.

Kata Kunci : Pemimpin Orang Rimba Masa Transisi

Abstract

This research was described about biography and the changing process of the leader of Orang Rimba in transition era. The result of the research show that Tumenggung Tarib is son of Becandak and Rumpun Sanggul. There is no exactly related to the date his birt, since she was child until adult he spend his life in the fores. His actifities were hunting and nomaden. This actifities were very old costome, yet his life became to change when he became Tumenggung. The change occurs because in the early 1970, the invoverenment of Bukit Dua Belas have been barrens. Besides the are also some factors like internal and external factor. The internal factors there is the intention of Tumenggung Tarib himselft to change and the external factor are there is environment change and also his contact tooutside world. The last one is there is role troung government and NGO (Non Governmen Organization). In helping and training the human resourche of rimbas life. Tumenggung Tarib has open minded personality and cooperative therefor it makes him essay. To adopted and equire need knowledge. Mean while, the effect toward rimba"s people is very signifikan. It can be seen trow such us in religion and life.

Keywords: Leader Rimba Transition

Pendahuluan

Orang Rimba merupakan salah satu masyarakat terasing, yang telah mendiami puluhan tahun bahkan ratusan dalam hutan. Tepatnya, di kawasan Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

Menurut Koentjraningrat (1994:16) yang dimaksud dengan masyarakat suku terasing adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik, sosial budaya yang mendiami suatu kawasan yang terpencil, terpencar serta sulit dijangkau dan berpindah-pindah dalam hutan. Sehingga mereka sulit untuk mewujudkan interaksi dengan masyarakat maju.

Kehidupan mereka yang menyebar dalam kelompok-kelompok telah menjadikan mereka kaum *marginal*, yang berimplikasi pada lemahnya mereka dari segi politik, sosial dan ekonomi. Kawasan hutan nasional Bukit Dua Belas merupakan tempat tinggal sekelompok Orang Rimba mereka tinggal di kawasan itu sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu. Dimulai, sejak nenek moyang mereka sampai sekarang.

Orang Rimba hidup secara berkelompok, dimana setiap kelompok

dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut dengan Tumenggung.

Tumenggung dikalangan Orang Rimba merupakan kepala/adat. Kekuasaannya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Orang Rimba. Salah satu Tumenggung yang ada di kawasan Bukit Dua Belas adalah Tumenggung Tarib.

Suatu hal yang menarik dari Tumenggung Tarib adalah kehidupannya yang telah berubah, perannya sebagai pemimpin Orang Rimba yang memiliki pola pikir yang berbeda dengan Orang Rimba yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada pandangannya terhadap visi masa depan yang lebih baik.

Tumenggung Tarib adalah salah satu contoh Orang Rimba yang telah mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari penampilan dan gaya hidupnya yang berbeda dengan Orang Rimba pada umumnya. Selain itu juga, dalam bidang spiritual Tumenggung Tarib telah memeluk agama Islam. Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari Tumenggung Tarib tidak lagi melakukan kegiatan seperti Orang Rimba yang lainnya, sekarang Tumenggung Tarib telah memiliki usaha Showroom motor, kebun sawit serta telah memiliki rumah tempat tinggal

yang permanen. Tumenggung Tarib tidak pernah mengikuti pendidikan formal maupun non formal akan tetapi memiliki pola pemikiran yang baik.

Fenomena yang terjadi pada Tumenggung Tarib ini menimbulkan pokok permasalahan yang menarik bahwa Orang Rimba yang dikenal dengan masyarakat Terasing sekarang telah mengalami banyak perubahan yang signifikan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perjalanan hidup dari Orang Rimba menjadi orang modern. Dimana penelitian penulisan berbentuk biografi ini lebih memusatkan pada proses perubahan yang dialami oleh Tumenggung Tarib.

Biografi lebih dikenal sebagai life history, personal document atau dalam antropologi budaya lebih dikenal dengan individual life history. Menurut Taufik Abdullah (1988:5) biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan aktifitas seseorang dalam konteks waktu tertentu, tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya. Peneliti biografi lebih menenankan pada studi tentang tokoh dalam hubungan dengan sejarah zamannya dan menyelidiki bagaimana arus sosial, budaya, kegamaan, politik

dan ekonomi mempengaruhi dirinya (Arif 2005:11).

Penelitian tentang biografi Tumenggung Tarib lebih ditekankan pada mobilitas sosial (pergerakan proses perubahan) yang dialaminya yaitu dari kehidupannya yang primitif hingga menjadi seperti sekarang ini. perubahan yang dilakukan Tumenggung Tarib tentu banyak faktor yang menyebabkannya. Mobilitas sosial merupakan suatu pergerakan dalam struktur sosial, yaitu pola tertentu yang mengatur organisasi dalam suatu kelompok sosial (Soekanto, 1984: 223).

Menurut Nanang (2011 : 32) Mobilitas sosial menyangkut tiga hal pokok yaitu (1) perubahan kelas sosial, baik ke atas maupun ke bawah, (2) dialami oleh manusia individu maupun kelompok, (3) terjadi dampak sosial terhadap kelas sosial baru yang diperoleh individu atau kelompok. Perubahan yang terjadi pada Tumenggung Tarib adalah merupakan perwujudan dari perubahan mobilitas sosial vertikal naik (*upward mobility*).

Mobilitas yang dilakukan oleh Tumenggung Tarib menunjukkan bahwa proses perubahan sosial cenderung dilakukan oleh setiap individu. Perubahan terjadi karena adanya dorongan seseorang atau kelompok

untuk melakukan perubahan. Menurut (Lauer 2003 : 4) mengenai perubahan sosial yang ia kutip dari Moore, “change as the alteration of social structure” disini dimaksud dengan social structure atau struktur sosial adalah “the patterns of social and interaction” dengan demikian perubahan sosial menurutnya adalah perubahan penting dari struktur sosial yang berupa pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Disini mencakup berbagai pernyataan tentang struktur seperti norma, nilai dan gejala budaya lainnya.

Menurut (Nanang, 2011: 251) Sasaran perubahan sosial dapat ditujukan kepada individu, kelompok masyarakat tertentu atau masyarakat secara keseluruhan yang akan dikenai perubahan. “pemanfaatan” individu sebagai agen perubahan sosial didasarkan atas asumsi dasar bahwa individu yang sudah berubah akan memengaruhi tatanan sosial (kelompok atau organisasi).

Artinya individu diubah, tidak semata-mata agar menguntungkan individu itu sendiri, melainkan untuk tujuan yang lebih besar seperti untuk keuntungan kelompok atau organisasi sehingga untuk meningkatkan hubungan

antar kelompok atau untuk pembangunan keseluruhan masyarakat.

Robert H. Lauer menjelaskan apabila seseorang atau individu digunakan sebagai target perubahan, maka akan terdapat beberapa strategi yang digunakan yaitu pertama, strategi psikoanalisis strategi ini mengasumsikan bahwa setiap manusia itu mempunyai id, ego dan superego. Id merupakan komponen sifat yang ada pada diri setiap manusia yang ada sejak lahir, id merupakan dorongan yang ada dalam diri manusia untuk mendapatkan kepuasan dari keinginan dan kebutuhan apabila kesemua keinginan manusia itu tercapai maka akan manusia itu akan merasakan kepuasan.

Metode

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, maka jenis penelitian ini adalah secara umum termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode sejarah (*historical method*). Dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian menurut Louis Gotschalk (1989 : 19) yang mengatakan bahwa metode sejarah meliputi 4 (empat) tahap penelitian yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Tahap heuristik dalam penelitian biografi Tumenggung Tarib yaitu menggunakan sumber primer dan sekunder. Adapun Sumber primer diperoleh dari arsip-arsip dan dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian, selain itu juga untuk menambah sumber primer tersebut peneliti juga menggunakan metode sejarah lisan (*Oral Approach*). Menurut Thomson (2012 : 54) Adapun ciri pendekatan sejarah lisan (*oral approach*) tersebut, yaitu setiap orang yang didatangi mempunyai sesuatu yang ingin diceritakan, yang bagi si peneliti mungkin bisa melengkapi cerita yang lain. Adapun untuk memperoleh sumber itu peneliti mewawancarai seperti Tumenggung Tarib, Orang Rimba dalam kelompok Tumenggung Tarib dan beberapa LSM lainnya. Maka dari itu makin banyak orang yang ditemui makin lengkap sumber-sumber lisannya. Adapun Sumber sekunder dari penelitian ini adalah berupa tulisan-tulisan yang menyangkut tentang obyek penelitian untuk memperolehnya dapat di temukan di perpustakaan Provinsi Jambi, Kantor Komunitas Konservasi Indonesia serta tulisan-tulisan yang lainnya.

Setelah semua data terkumpul dengan baik maka selanjutnya yaitu melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik baik terhadap sumber internal kesahihan informasi. Informasi yang diperoleh diuji kebenarannya melalui metode triangulasi data, yaitu pertanyaan yang sama diajukan pada informan yang berbeda, begitu juga dengan data yang ada dalam sumber sekunder, diuji kebenarannya dengan meminta pendapat orang lain. Pertanyaan diajukan kembali dengan rentang waktu antara seminggu sampai dua minggu, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih dapat dipercaya.

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi data Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap informasi yang terkumpul yakni data tentang segala macam mengenai Tumenggung Tarib semasa kehidupannya masih tradisional hingga proses perubahannya hingga menjadi sekarang. Maka selanjutnya informasi yang diperoleh diseleksi, yang dianggap relevan dengan kajian kemudian dapat dipercaya kebenarannya dianalisis lebih lanjut.

Kemudian tahap akhir yaitu Historiografi yaitu Setelah melalui

semua tahapan dalam metode penelitian sejarah, maka langkah selanjutnya adalah tahap penyajian hasil penelitian kedalam bentuk tulisan ilmiah atau thesis. Dalam penulisan ini diperlukan suatu keterampilan khusus agar penulisan ini dapat menarik dan mudah dipahami oleh setiap pembaca.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini adalah merupakan biografi tentang Tumenggung Tarib yang menekankan pada tahap proses perubahan dari Orang Rimba hingga menjadi manusia modern.

Kehidupan masa kecil Tarib sama dengan kehidupan Orang Rimba yang lainnya, dimana kehidupannya hanya dihabiskan dalam hutan Bukit Dua Belas. Tidak ada tanggal yang pasti tentang kelahiran Tarib, semasa kecil Tarib lebih banyak menghabiskan waktunya di kawasan sungai Telai yang berada dalam hutan Bukit Dua Belas.

Tarib adalah anak dari pasangan Mancu dan Rumpun Sanggul. Ayah Tarib adalah seorang *menti*, *menti* merupakan jabatan dalam komunitas Orang Rimba yang berfungsi sebagai pengantar undangan saat ada upacara atau pertemuan penting. Semasa kecil Tarib dikenal sebagai anak yang paling pandai dalam hal berburu untuk mencari

makan. Selain itu juga, Tarib semasa kecil dikenal sebagai sosok yang berani dan pantang menyerah dalam melakukan segala kegiatan terutama dalam hal berburu.

Begitu juga dengan pola kehidupannya, Tarib tinggal bersama orang tuanya beserta rombongnya yang berjumlah 7 orang yang terdiri dari orang tua Tarib dan kakak dan kerabat dari Tarib. Masa kecil adalah masa yang paling bahagia karena pada saat itu kawasan hutan Bukit Dua Belas masih dalam keadaan nyaman dan penuh dengan flora dan fauna sehingga untuk mencari hewan buruan mudah didapat.

Memasuki usia remaja Tarib mulailah tumbuh menjadi Orang Rimba yang kuat, dimana pada masa itu Orang Rimba mulai diajarkan oleh orang tuanya mengenai hukum adat Orang Rimba. Hukum adat wajib dipelajari karena ini adalah ajaran sejak turun-temurun dan hukum adat harus mereka patuhi apabila mereka melanggar maka wajib dihukum atau didenda sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Pada masa Remaja Tarib dikenal sebagai sosok yang cepat memahami hukum adat sehingga Tarib menjadi seorang yang disegani oleh kelompoknya.

Pada masa inilah Tarib menikah dengan seorang gadis yang bernama Puti Seja Sanggul. Namun seperti kebiasaan adat Orang Rimba maka sebelum menikah Tarib melakukan semedo. Semedo adalah usaha untuk meyakinkan calon mertua sebelum melakukan pernikahan seperti menunjukkan kepada sang calon mertua dalam hal kepandaian berburu dan keterampilan lainnya, Tarib melakukan semedo ini selama 5 tahun.

Pola kehidupan Tarib masih sama dengan masa kecil dahulu yaitu hidup masih nomaden, agamanya animisme. Akan tetapi, setelah menikah dengan Puti Seja Sanggul Tarib tinggal bersama dengan mertuanya yaitu di Kawasan Hutan Bukit Dua Belas.

Kehidupan Tarib setelah menikah maka selanjutnya Tarib membuat rombongan baru yang terdiri dari anak-anaknya yang berjumlah 6 orang dan adik ipar Tarib serta mertuanya. Ini dilakukan karena dalam tradisi Orang Rimba apabila telah memiliki keturunan mereka dianggap telah berdiri sendiri dalam menjalankan kehidupan.

Aktifitas Tarib sebelum menjadi Tumenggung sama dengan kehidupan yang lainnya seperti berburu hewan binatang, meramu dan lain sebagainya.

Kegiatan Tarib selain berburu yaitu meramu yang merupakan aktifitas Orang Rimba dalam mencari berbagai jenis tanaman baik untuk obat-obatan maupun untuk dikonsumsi maupun untuk dijual. Adapun tanaman yang dimakan yaitu Gadum. Gadum adalah jenis tanaman umbi-umbian yang beracun apabila dikonsumsi secara langsung akan tetapi kebiasaan Orang Rimba mengolah gadum telah pandai sehingga apabila dikonsumsi oleh mereka tidak mengalami keracunan.

Kehidupan kelompok Tarib mulai terusik ketika awal tahun 1970 ketika pemerintah mulai melakukan sistem transmigrasi. Maka dengan seketika mulailah banyak warga yang datang ke kawasan Bukit Dua Belas untuk membuka lahan perkebunan. Sejak itulah Orang Rimba terutama rombongan Tarib mulai berkomunikasi dengan orang luar. Semakin intensifnya Orang Rimba berjumpa dengan masyarakat luar tentu semakin terbuka pulalah komunikasi antara Orang Rimba dengan orang luar.

Tarib beserta rombongannya dihadapi dengan persoalan yang sangat rumit ketika begitu banyaknya lahan hutan Bukit Dua Belas dibuka untuk perkebunan. Semakin rumit lagi ketika

pemimpin Tarib yaitu Tumenggung Besering telah mengundurkan diri dikarenakan faktor usia. Maka setelah Tumenggung Besering melakukan mengundurkan diri, selanjutnya barulah jabatan Tumenggung diserahkan kepada Tarib.

Pada awal kepemimpinan Tumenggung Tarib dihadapkan dengan situasi yang sangat sulit. Hal ini disebabkan karena pada masa itu semakin gencarnya masyarakat luar mengambil alih lahan tempat tinggal Tumenggung Tarib bersama kelompoknya. Kehidupan Tumenggung Tarib mulai terdesak dengan adanya pembukaan lahan oleh masyarakat luar hal ini mengakibatkan hutan Bukit Dua Belas semakin menipis. Kemudian dilanjutkan dengan adanya pembukaan HPH oleh pemerintah sehingga semakin sempit pulalah wilayah tempat tinggal mereka.

Kerusakan hutan mengakibatkan derita yang mendalam bagi Orang Rimba karena hutan bagi Orang Rimba adalah segalanya dimana dihutan mereka lahirkan, dibesarkan, dan matipun dalam hutan apabila hutan telah rusak bertanda kiamat bagi mereka. Hutan bagi Orang Rimba adalah rumah mereka, akan tetapi akhir-

akhir ini hutan tempat tinggal mereka mulai mengalami penyusutan yang sangat drastis hal ini diakibatkan adanya illegal logging.

Sejak adanya pembukaan lahan oleh pemerintah pada tahun 1970. Dan mulai dibukanya untuk lahan sawit maka secara perlahan tapi pasti Hutan Bukit Dua Belas mulai berkurang. Tarib berpikir bahwa jika hal ini dibiarkan terjadi maka lama kelamaan hutan akan habis. Sehingga untuk menyelamatkan wilayah hutan, maka Tumenggung Tarib berpikir membuat *hompongan*, maka secara langsung Tumenggung Tarib telah melakukan upaya konservasi hutan yang nyata. Menurut pemikirannya, kalau semua hutan dibuka untuk lahan transmigrasi maka wilayah hutan bisa habis dan hal itu sangat membahayakan kehidupan Orang Rimba dimasa yang akan datang.

Dalam upaya menjaga hutan tempat tinggalnya Tumenggung Tarib dan Orang Rimba lainnya membuat hompongan. Hompongan adalah merupakan kawasan hutan yang berlokasi di Bukit Dua Belas, hompongan ini memiliki luas sekitar 30 Ha. Hompongan ini di buat oleh Tumenggung Tarib pada tahun 1996. Dengan adanya hompongan itu maka

orang luar tidak berani untuk memasuki wilayah hompongan milik Tumenggung Tarib. Sehingga orang luar tersebut juga tidak berani untuk membuka lahan dan merusak kawasan hompongan tersebut, dan akhirnya kawasan hutan Bukit Dua Belas ini akan terjaga kelestariannya

Pemikiran Tumenggung Tarib dalam upayanya menjaga kelestarian hutan dengan membuat hompongan tersebut, maka Tumenggung Tarib memperoleh penghargaan kalpataru dari Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, pemberian ini dilaksanakan di Istana Presiden. Tumenggung Tarib menerima penghargaan ini di Istana bersama dengan Komunitas Konservasi Indonesia Warsi dan juga Bupati Sarolangun Jambi Hasan Basri Agus maka sejak saat itu Tumenggung Tarib banyak dikenal orang dan masyarakat luar.

Tumenggung Tarib sendiri menyadari bahwa wilayah Bukit Dua Belas telah banyak mengalami perubahan, tentu hutan tempat tinggal mereka tidak nyaman lagi untuk dihuni, selain itu binatang buruan juga semakin sulit didapat. Sementara orang luar terus berupaya masuk ke wilayah mereka tentu keputusan yang sulit bagi

Tumenggung Tarib untuk menentukan pilihan hidup.

Tumenggung Tarib selalu mempertahankan tradisi nenek moyang mereka yaitu menjaga hutan tempat tinggal mereka. Namun sekarang hutan kawasan Bukit Dua Belas tak bisa lagi memberikan rasa nyaman bagi kelangsungan kehidupan mereka terutama Tumenggung Tarib.

Tumenggung Tarib menyadari bahwa harus melakukan perubahan untuk menyelamatkan kehidupannya, upaya keinginan Tumenggung Tarib untuk melakukan perubahan ternyata menjadi kenyataan.

Perubahan pada diri Tumenggung Tarib ini diawali dengan peralihan dari animisme menjadi seorang muslim yaitu dengan memilih agama Islam. Tumenggung Tarib menjadi muallaf pada tahun 2009 di Pondok Pesantren Alhidayah Kabupaten Sarolangun Jambi. Perubahan pada Tumenggung Tarib terjadi bukan karena dipaksa akan tetapi adanya keinginan dalam diri Tumenggung Tarib itu sendiri.

Proses perubahan pada Tumenggung Tarib pastilah tidak dengan sendirinya tentu ada yang membantu seperti NGO (Komunitas Konservasi Indonesia dan Komunitas

Peduli Suku Anak Dalam) bersama pemerintah dengan melakukan pemberdayaan terhadap Orang Rimba maupun terhadap Tumenggung Tarin itu sendiri.

Harus diakui bahwa upaya pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan hanya untuk membantu Tumenggung Tarib untuk mendapatkan hak mereka sebagai warga Negara. Pemerintah bersama-sama dengan LSM turut membantu melakukan pembinaan berupa dengan memberikan sistem pendidikan seperti mendirikan PAUD dan memberikan bibit pohon sawit dan karet. (Sarolangun Ekpres.2009,28Desember).

Proses perubahan pada Tumenggung Tarib tidak hanya peran dari LSM semata akan tetapi pemerintah juga turut membantu perubahan pada Tumenggung Tarib dan Orang Rimba yang lainnya. Perubahan pada Tumenggung Tarib tentu berdampak pada kehidupan Orang Rimba yang lainnya. Dampak dari perubahan Tumenggung Tarib terhadap kehidupan Orang Rimba lainnya itu seperti pola kehidupan, Agama dan pendidikan.

Pola kehidupan Orang Rimba kini telah berubah, pola kebiasaan seperti

meramu, besale, nomaden dan lain sebagainya telah mereka tinggalkan hal itu disebabkan oleh adanya pola perubahan lingkungan seperti hutan tempat tinggal mereka yang asli kini telah menjadi kawasan perkebunan sawit. Selain itu juga adanya keinginan mereka sendiri untuk berubah sebagian Orang Rimba menyadari bahwa mereka tidak bisa lagi bertahan didalam hutan karena untuk itu untuk mempertahankan kehidupan terpaksa kelompok Orang Rimba keluar dari lingkungan asli mereka hal ini dilakukan karena semata-mata untuk mempertahankan kehidupan.

Karya ini adalah merupakan studi tentang biografi seorang tokoh pemimpin Orang Rimba atau dikenal dengan istilah Tumenggung. Biografi adalah suatu karya penulisan ilmiah yang berusaha untuk mengungkapkan aktifitas seseorang dalam konteks waktu tertentu. Biografi yang baik harus mempunyai karakteristik artinya suatu penelitian biografi tidak saja sekedar pencatatan hidup seseorang melainkan harus mengandung unsur yang bersifat edukatif dan inovatif bagi pembacanya. Menurut Sartono (1993: 77) Biografi menurut unsur sejarah yang sudah berkembang dari sejak zaman klasik, diantara sejarawan ada yang

berargumen tentang biografi secara luas, memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio kultural dimana tokoh itu dibesarkan. Bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada disekitarnya, perlu diinterpretasikan cara persepsi dan konsepsinya, pandangan hidup, orientasi intelektualnya yang kesemuanya dapat diungkapkan apabila cukup data tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian biografi Tumenggung Tarib tersebut bahwa masa kecil hingga dewasa kehidupannya sama seperti kehidupan Orang Rimba biasanya. Masa kecil Tarib hanya menghabiskan waktunya dalam hutan dan hanya sesekali meakukan turun gunung. Hal ini disebabkan bahwa pada masa kecil dahulu Tarib Tarib ketika masih kecil hutan kawasan Bukit Dua Belas keadaanya masih sangat baik. Selain itu kegiatannya sehari-hari hanya dihabiskan untuk mencari makan seperti berburu, meramu dan lain sebagainya. Aktifitas Tarib selama masih kecil hingga dewasa hanya dihabiskan dalam hutan. Akan tetapi kehidupan Tarib mulai mengalami perubahan sejak Tarib diangkat menjadi Tumenggung.

Perubahan yang terjadi pada Tumenggung Tarib dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal :

Faktor internal yang menyebabkan perubahan pada Tumenggung Tarib yaitu disebabkan karena adanya keinginan dalam diri Tumenggung Tarib tersebut hal ini timbul karena tempat tinggal Tumenggung Tarib yaitu hutan Bukit Dua Belas telah habis.

Sedangkan faktor eksternalnya yaitu:

1. Perubahan lingkungan yang telah mengubah hutan alam menjadi hutan produksi dan peruntukan lain.
2. Semakin intensifnya Tumenggung Tarib dan Orang Rimba yang lainnya kontak dan komunikasi dengan dunia luar.
3. Kebijakan pemerintah dan LSM dalam hal pemukiman dan pembinaan Orang Rimba. kebijakan pemerintah ini mempunyai andil yang cukup besar pada perubahan pola hidup Orang Rimba terutama pada diri Tumenggung Tarib.

Perubahan lingkungan, dan kebijakan pemerintah, makin intensifnya hubungan dengan dunia luar serta keinginan dari diri mereka sendiri untuk berubah telah membuat kehidupan Tumenggung Tarib berubah. Tumenggung Tarib menghadapi dilemma yang berat untuk mengambil keputusan, apakah akan tetap bertahan

dengan kondisi yang sangat berat , ataukah segera mencari alternative lain yang lebih baik. tampaknya sebagian besar Tumenggung Tarib telah memilih untuk berubah karena kehidupan asli mereka sangat sulit untuk dipertahankan. Berbagai faktor internal maupun eksternal terutama perubahan lingkungan telah menyebabkan perubahan dalam kehidupan Tumenggung Tarib. Perubahan pada diri Tumenggung tentalah dilakukan karena ingin mempertahankan kehidupan. Tentu ini merupakan pilihan yang sulit bagi Tumenggung Tarib akan tetapi ini sebuah pilihan yang harus dilalui agar tetap bertahan.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai biografi seorang pemimpin komunitas masyarakat terasing yang bernama Tumenggung Tarib yang kehidupannya kini telah mengalami banyak perubahan. maka berdasarkan penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dari yaitu:

1. Tumenggung Tarib dilahirkan di Sungai Telai Kawasan hutan Bukit Dua Belas, akan tetapi tak ada tanggal yang pasti mengenai kelahirannya.
2. Kehidupan masa Kecil Tumenggung Tarib hingga

dewasa hanya didalam hutan saja hanya sesekali saja untuk melakukan turun gunung. Dalam hutan kegiatan Tumenggung Tarib hanya mencari makan selain itu melakukan kegiatan seperti berburu, dan meramu makanan.

3. Proses perubahan pada Tumenggung Tarib ini terjadi ketika adanya perubahan lingkungan tempat tinggal mereka yang telah mengubah hutan alami menjadi hutan produksi.
4. Adapun faktor yang menyebabkan perubahan pada diri Tumenggung Tarib ini adalah adanya keinginan dan tuntutan dari dalam diri Tumenggung Tarib itu sendiri yang ingin melakukan perubahan.
5. Selain itu adanya faktor eksternal yang menyebabkan perubahan pada diri Tumenggung Tarib seperti perubahan lingkungan, semakin intensifnya kontak atau komunikasi dengan dunia luar dan kebijakan pemerintah bersama dengan LSM dalam proses pemberdayaan.
6. Adapun dampak dari perubahan Tumenggung Tarib ini terhadap

Orang Rimba yang lainnya sangatlah berpengaruh seperti semakin banyaknya Orang Rimba telah memeluk agama islam dan lain sebagainya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan kepada :

1. Diharapkan kepada setiap masyarakat agar selalu menjaga kelestarian hutan, agar kehidupan Orang Rimba dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada pemerintah agar selalu meningkatkan perhatiannya terhadap kelangsungan kehidupan Orang Rimba yang lainnya, karena berdasarkan undang-undang mengatakan bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak.
3. Diharapkan kepada lembaga formal untuk lebih berkontribusi terhadap pengenalan Orang Rimba agar kehidupan mereka ini dapat berjalan dengan baik seperti apa yang terjadi pada Tumenggung Tarib ini.

Daftar Rujukan

Arif Furchan. 2005. *Studi Tokoh : Metodologi Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Budhi V Jauhari. 2012. *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Bandung: Widya Padjajaran.

Fachrudin Saudagar. 2007. *Upacara Besale Pengobatan Ritual Magis Suku Anak Dalam*. Jambi: Yayasan Forkat Jambi.

Louis Gotchalk. 1989. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Paul Thomson. 2012. *Suara Dari Masa Silam Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.

Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Taufik Abdullah. 1988. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LPES.

Media Indonesia. 2012, 27 November. *Suku Anak Dalam Jadi Bumper Perambah Hutan*. Hlm. 12.

Mujiburahman, ‘Saksikan Pemberdayaan Bersama Tumenggung Tarip Mua’laf’, *Radar Tanjab*, 16 September 2009.

Sarolangun Ekpres, 28 Desember 2009, “*Anggota DPD RI Kunjungi SAD Mu’allaf TN*”.

Jambi Ekpres, 28 Desember 2009. “*Anggota DPD RI Santuni SAD*”.

